

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI  
KAKAO DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**HAPIZAH  
C1G 211 048**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

**2015**

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI  
KABUPATEN LOMBOK UTARA  
(Analysis Of Cost And Income Of Cocoa Farming In North Lombok  
Regency)**

Hapizah\*IGL. Parta Tanaya\*\*Efendy\*\*\*

Mahasiswa\*Dosen Pembimbing Utama\*\*Dosen Pembimbing Pendamping\*\*\*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRACT**

This research aim to : (1) to knowing the composition of allocation expense for cocoa farming, (2) to knowing the earnings in cocoa farming and (3) to knowing the constrains faced by farmers in North Lombok Regency. Method used in this research is descriptive method. The unit of analysis in this research is cocoa farmers in North Lombok Regency. Research location determined with “*purposive sampling*” or intentionally and choosen Subdistrict of Gangga, while to determine respondents sample use “*Accidental Sampling*” and obtained 30 respondents of cocoa farmers. Kind of data used are qualitative and quantitative. The source of data in this research are primary and sekunder. The result of this research showed : (1) composition of allocation expense for cocoa farming in North Lombok Regency 2015 are fixed cost and variable cost, where the fixed cost include the depreciation of tools and land tax per hectare per year, while the variable cost include cost of purchase of medicine. Average the production cost incurred by farmers in cocoa farming equal to Rp. Rp 1.775.037/Ha/year or Rp 1.757.286/LLG/year. With an average of the fixed cost Rp 482.444/Ha/year or Rp 477.620/LLG/year, and variable cost Rp 1.292.593/Ha/year or Rp 1.279.667/LLG/year. (2) Earnings for cocoa farming in Nort Lombok Regency 2015 that is Rp 12.668.936/Ha/year or Rp 12.542.247/LLG/year. With an average production of dried cocoa seed as much as 469,36 Kg/Ha/year or 464,67 Kg/LLG/year, while for production of wet seedas that is 140,44 Kg/Ha/year or 139,03 Kg/LLG/year. The constraints faced by farmers of respondents for cocoa farming in 2015 include as like as capital, pest and diseases, harvesting and marketing. But the most perceived constraints of farmers are pest and diseases that attack cocoa so musch damaged cocoa.

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian untuk : (1) mengetahui komposisi alokasi biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kakao, (2) mengetahui pendapatan yang diperoleh pada usahatani kakao dan (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani pada pelaksanaan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani kakao di Kabupaten Lombok Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara “*Purposive Sampling*” atau secara sengaja dan terpilih Kecamatan Gangga, sedangkan untuk penentuan sampel responden menggunakan “*Accidental Sampling*” dan diperoleh 30 responden petani kakao. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Komposisi alokasi biaya yang dikeluarkan pada usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan biaya pajak tanah per hektar per tahunnya, sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian obat-obatan saja. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kakao sebesar Rp 1.775.037/Ha/tahun atau Rp 1.757.286/LLG/tahun. Dengan rata-rata biaya tetap Rp 482.444/Ha/tahun atau Rp 477.620/LLG/tahun, dan rata-rata biaya variabel Rp 1.292.593/Ha/tahun atau Rp 1.279.667/LLG/tahun. (2) Pendapatan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 yaitu sebesar Rp 12.668.936/Ha/tahun atau Rp 12.542.247/LLG/tahun. Dengan rata-rata produksi kakao biji kering sebanyak 469,36 Kg/Ha/tahun atau 464,67 Kg/LLG/tahun, sedangkan rata-rata produksi kakao biji basah sebanyak 140,44 Kg/Ha/tahun atau 139,03 Kg/LLG/tahun. (3) Kendala-kendala yang dihadapi petani responden dalam menjalankan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 meliputi modal, serangan hama dan penyakit, pemanenan dan pemasaran. Namun kendala yang paling banyak dirasakan petani sampai saat ini adalah serangan hama dan penyakit yang menyerang buah kakao sehingga buah kakao banyak yang rusak.

## PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting. Pada tahun 2010, Indonesia merupakan tiga besar produsen kakao di dunia dengan produksi 844.630 ton. Pada masa yang akan datang, komoditi kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit, karet dan kopi, baik dalam luas areal dan produksinya.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki luas perkebunan kakao 7483,00 hektar dengan hasil produksi 1562,10 ton pada tahun 2013. Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten penghasil kakao terbanyak dari kabupaten lainnya, dengan hasil produksi 786,03 ton dan luas areal 3023,35 hektar. Jadi Kabupaten Lombok Utara memberikan kontribusi terbesar untuk memenuhi pasokan yang dibutuhkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan Gangga merupakan kecamatan yang mempunyai produksi kakao yang paling besar dibandingkan dengan kecamatan lainnya (BPS NTB, 2013).

Dalam berusahatani tingkat biaya dan pendapatan menjadi salah satu pertimbangan para petani dalam memilih jenis usahatani yang akan dijalankan. Hal

tersebut sangat erat kaitannya dengan lahan yang dimiliki oleh para petani dan ketersediaan sarana produksi.

Dari uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi alokasi biaya yang dikeluarkan pada usahatani, mengetahui pendapatan yang diperoleh pada usahatani kakao dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi petani pada pelaksanaan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara.

## METODE PENELITIAN

### Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan pada tahun 2015 di Kabupaten Lombok Utara yang diwakili oleh Kecamatan Gangga yang merupakan penghasil kakao terbanyak di Kabupaten Lombok Utara. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan 30 petani responden. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Lombok Utara dan lain-lain

### Analisis Data

Analisis biaya dan pendapatan serta perbandingan biaya dan pendapatan menggunakan rumus :

#### a. Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

#### b. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

$$I = (Py \times Y) - \sum C$$

Keterangan :

I = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Revenue (Penerimaan) (Rp)

Py = Harga kakao (Rp)

Y = Produksi kakao yang dijual (Kg)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (Rp)

- c. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala pada usahatani kakao dilakukan dengan analisis deskriptif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 30 petani responden. Diketahui bahwa rata-rata umur petani responden berada pada kisaran 31-40 tahun yang berarti masih termasuk dalam usia produktif. Tingkat pendidikan petani responden masih tergolong cukup rendah yaitu rata-rata tamatan sekolah dasar. Rata-rata petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani pada kisaran 10-20 tahun. Dan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden berada pada kisaran 3-4 orang.

### Analisis Biaya Usahatani Kakao

Biaya produksi pada usahatani kakao yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kakao dalam satu kali produksi. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan pajak tanah, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja dalam dan luar keluarga.

Tabel Rata-Rata Biaya Produksi pada Usahatani Kakao di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015

No	Uraian	Biaya (Rp)	
		Per LLG	Per Ha
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan alat	368.370	372.091
	b. Pajak tanah	109.250	110.354
	<b>Total biaya tetap</b>	<b>477.620</b>	<b>482.444</b>
2	Biaya variable		
	a. Biaya saprodi	85.667	86.532
	b. Biaya tenaga kerja	1.194.000	1.206.061
	<b>Total biaya variable</b>	<b>1.279.667</b>	<b>1.292.593</b>
	<b>Total biaya</b>	<b>1.757.286</b>	<b>1.775.037</b>

*Sumber : Data Primer Diolah (2015)*

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 per hektarnya sebesar Rp 1.775.037 per tahun atau Rp 1.757.286 per luas lahan garapan per tahun. Dimana biaya tertinggi yang dikeluarkan adalah pada biaya variabel yaitu Rp 1.292.593 per

hektar per tahun atau Rp 1.279.667 per luas lahan garapan per tahun. Rata-rata biaya tetap yaitu Rp 482.444 per hektar per tahun atau Rp 477.620 per luas lahan garapan per tahun.

### **Produksi, Total Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kakao**

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah kakao yang dihasilkan oleh petani responden. Total penerimaan adalah besarnya jumlah produksi kakao yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi kakao. Sedangkan pendapatan usahatani yaitu selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani kakao.

Tabel Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015

No.	Uraian	Per LLG	Per Hektar
1	Produksi (Kg)		
	a. biji kering	464,67	469,36
	b. biji basah	139,03	140,44
2	Penerimaan (Rp)	14.299.533	14.443.973
3	Biaya Produksi (Rp)	<b>1.757.286</b>	<b>1.775.037</b>
	a. biaya tetap	477.620	482.444
	b. biaya variable	1.279.667	1.292.593
4	Pendapatan (Rp)	12.542.247	12.668.936

*Sumber: Data Primer Diolah (2015)*

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa ada dua bentuk produk kakao yang dihasilkan oleh petani responden yaitu produksi biji kering dan produksi biji basah. Rata-rata produksi kakao per hektar yaitu 469,36 Kg/tahun untuk biji kering dan 140,44 Kg/tahun untuk biji basah, sedangkan rata-rata produksi per luas lahan garapan yaitu untuk produksi biji kering sebanyak 464,67 Kg/tahun dan 139,03 Kg/tahun untuk produksi kakao biji basah. Harga biji kakao kering jauh lebih mahal dari pada produk biji kakao basah, rata-rata harga untuk biji kakao kering yaitu Rp 27.180/Kg, sedangkan biji kakao basah yaitu Rp 8.409/Kg. Sebagian besar petani responden menjual kakao biji kering karena jauh lebih menguntungkan dari pada menjual kakao biji basah sebab harga biji kakao kering tiga kali lipat lebih mahal dari biji kakao basah. Semakin baik tingkat kekeringan biji kakao maka harganya akan semakin mahal. Biji kakao kering yang paling baik biasanya disebut dengan kering plapon yang dicirikan dengan biji kakao tersebut mudah dipatahkan. Untuk mencapai tingkat kekeringan yang baik (kering plapon) petani harus menjemur biji kakao selama empat hari dengan intensitas sinar matahari penuh. Biaya yang dikeluarkan untuk pengeringan biji kakao pun tidak terlalu banyak, cukup menggunakan satu tenaga kerja dalam keluarga saja dan tidak perlu menggunakan mesin pengering.

Pejualan biji kakao basah biasanya di lakukan pada musim hujan karena petani responden tidak dapat menjemur biji kakaonya selain itu petani responden juga khawatir jika biji kakao tidak langsung dijemur maka biji kakao akan berjamur sehingga petani responden tidak dapat menjual hasil panennya (biji kakao).

Rata-rata penerimaan pada usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 sebesar Rp 14.443.973 per hektar per tahun atau Rp 14.299.533 per luas lahan garapan per tahun. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga kakao yang dihasilkan oleh petani responden. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara adalah Rp 12.668.936 per hektar per tahun atau Rp 12.542.247 per luas lahan garapan per tahun dengan rata-rata biaya produksi Rp 1.775.037 per hektar atau Rp 1.757.286 per luas lahan garapan.

### **Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Responden**

Dalam berusahatani kakao petani responden di Kabupaten Lombok Utara masih menghadapi beberapa kendala, diantaranya berupa modal, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan dan kendala dalam pemasaran.

Tabel Kendala-Kendala yang Dihadapi Petani Responden pada Usahatani Kakao di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2015

No.	Jenis Kendala	Mengalami Kendala (Orang)	Persentase (%)
1	Modal	2	6,67
2	Serangan Hama dan Penyakit	21	70
3	Cuaca	3	10
4	Pemasaran	1	3,37
Jumlah		27	90,04

*Sumber: Data Primer Diolah (2015)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa kendala yang paling dirasakan oleh petani responden adalah serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman dan buah kakao di daerah penelitian di Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Sebanyak 21 orang (70%) petani responden mengeluhkan tentang serangan hama dan penyakit ini. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian merupakan daerah yang memiliki kelembaban udara dan curah hujan yang tinggi, sehingga penyakit banyak menyerang tanaman yakni pada daun, batang dan akar tanaman. Dampak yang paling banyak ditimbulkan oleh serangan ini yaitu terjadinya busuk buah sehingga menurunkan produksi dan kualitas buah kakao yang dihasilkan oleh petani responden. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit ini yaitu terjadinya pembusukan batang tanaman sehingga petani harus menebang tanaman kakaonya agar serangan tidak menjalar ke tanaman perkebunan

lain. Cara yang dilakukan petani responden untuk mengatasi serangan hama dan penyakit ini masih dengan cara yang sederhana, seperti menyemprotkan obat pembasmi, membungkus buah dengan plastik, serta pemangkasan daun-daun yang terkena hama kemudian menimbunnya di kebun.

Kendala kedua yang paling dirasakan oleh petani responden adalah kendala cuaca sebanyak 3 orang petani (10%). Pada musim hujan kualitas buah kakao rendah karena buah kakao yang dihasilkan banyak yang busuk atau rusak dan hasil penjemuran biji kakao tidak maksimal. Hal ini mengakibatkan hasil panen yang diperoleh dan harga jual kakao yang rendah. Sehingga upaya alternatif yang dilakukan petani responden yaitu menjual biji kakao yang masih basah walaupun dengan harga yang rendah.

Dalam pemasaran produk petani responden juga mengalami kendala seperti kurangnya informasi harga. Petani responden hanya bisa menerima harga yang sudah ditentukan oleh pedagang pengumpul yang biasanya datang langsung ke lokasi petani (rumah atau kebun). Untuk mengatasi masalah ini maka diperlukan kebijakan pemerintah atau pihak-pihak yang terkait.

Kendala lain yang dialami petani kakao di Kabupaten Lombok Utara yaitu modal. Meskipun pada awal mulai berusahatani petani mendapatkan bantuan seperti bibit, pupuk dan obat-obatan dari pemerintah, akan tetapi setiap tahun pada musim hujan serangan hama semakin meningkat sehingga petani membutuhkan modal yang cukup banyak untuk membeli obat-obatan pembasmi hama dan perangsang pertumbuhan tanaman serta untuk membayar tenaga kerja. Sehingga alternatif yang diambil petani responden dengan meminjam dana dari pedagang pengumpul yang akan membeli produksinya dengan meminjam uang kepada pembeli (pedagang pengumpul) dan dibayar pada saat panen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Komposisi alokasi biaya yang dikeluarkan pada usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan biaya pajak tanah per hektar per tahunnya, sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian obat-obatan saja. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kakao sebesar Rp 1.775.037/Ha/tahun atau Rp 1.757.286/LLG/tahun. Dengan rata-rata biaya tetap Rp 482.444/Ha/tahun atau Rp 477.620/LLG/tahun, dan rata-rata biaya variabel Rp 1.292.593/Ha/tahun atau Rp 1.279.667/LLG/tahun.
2. Pendapatan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 yaitu sebesar Rp 12.668.936/Ha/tahun atau Rp 12.542.247/LLG/tahun. Dengan rata-rata produksi kakao biji kering sebanyak 469,36 Kg/Ha/tahun atau 464,67 Kg/LLG/tahun, sedangkan rata-rata produksi kakao biji basah sebanyak 140,44 Kg/Ha/tahun atau 139,03 Kg/LLG/tahun.



3. Kendala-kendala yang dihadapi petani responden dalam menjalankan usahatani kakao di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015 meliputi modal, serangan hama dan penyakit, cuaca dan pemasaran. Namun kendala yang paling banyak dirasakan petani sampai saat ini adalah serangan hama dan penyakit yang menyerang buah kakao sehingga buah kakao banyak yang rusak.

### **Saran**

1. Petani kakao sebaiknya melakukan regenerasi tanaman kakao untuk meningkatkan kualitas kakao yang dihasilkan karena sebagian besar petani memiliki umur tanaman kakao yang cukup lama (25 tahun).
2. Diharapkan kepada pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk dapat memberikan bimbingan melalui penyuluhan agar dapat mengarahkan petani dalam hal pengembangan kakao yaitu dari tahap penanaman, pemeliharaan, pemanenan/produksi dan pengolahan buah kakao menjadi biji kering sehingga selain dapat meningkatkan pendapatan petani, petani juga dapat mengatasi masalah yang dihadapi seperti serangan hama dan penyakit.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi. 2013. *NTB Dalam Angka*. Kantor Perwakilan Mataram. Mataram.
- Badan Pusat Statistik Provinsi. 2014. *KLU Dalam Angka*. Kantor Perwakilan Mataram. Mataram